

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini, manusia sebagai makhluk hidup sosial, akan ada kalanya membutuhkan bantuan dari manusia lainnya, yang hidup dan bergaulnya di lingkungan yang sama serta saling berhubungan/berinteraksi satu sama lain. Maka perlu diketahui terkait pengertian kebutuhan adalah suatu keinginan seseorang yang perlu dipenuhi atau bisa dipuaskan. Sebab dengan diciptakannya manusia oleh Allah ialah agar mereka saling membutuhkan dan bertukar manfaat melalui segala hal. Diantara beribu banyak hal atau keperluan seorang manusia yang membutuhkan pertolongan dari yang lainnya yaitu pelaksanaan hajatan.¹ Hajatan adalah kesempatan untuk menjalankan tradisi “nyumbang”. Di Jawa Tengah istilah itu disebut “jagong” di Madura dikenal tradisi “de’nyande”, di Jawa Timur disebut “mbecek”, sedangkan di kalangan masyarakat Sunda/Jawa Barat disebut “gantangan”, “berasan” atau “narik”. Jadi setiap hajatan tradisional adalah sebuah kesempatan bagi si keluarga yang mengadakan hajatan untuk menerima sumbangan dari keluarga, kerabat, tetangga, yang diperuntukkan untuk menyelamati pernikahan, sunatan, penempatan rumah baru, haji, dan lain-lain.²

¹ Atiqa Sabardila, dkk, *Mengorek Masa Lalu Mengali Jati Diri: Kajian Budaya Ke-2*, (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2022), 221.

² Hokky Situngkir, *Kode-Kode Nusantara*, (Jakarta Selatan: Expose, 2016), 163.

Tradisi nyumbang adalah kegiatan memberikan sumbangan kepada orang yang mengadakan acara atau hajatan, hal ini dilakukan saat acara atau hajatan sedang berlangsung, sumbangan yang diberikan berupa barang yang dibawa dengan tas anyaman yang didalamnya berisi beras, mie putih dan gula. Orang-orang yang datang untuk nyumbang dicatat namanya dan dihitung berapa sumbangan dari bawaan isi tas yang dia berikan, kemudian tas tersebut ditinggal dan orang yang nyumbang dapat menikmati hidangan yang telah disediakan oleh orang-orang yang rewang, setelah itu saat ingin keluar dari tempat acara atau hajatan orang yang datang menyumbang dengan membawa tas mengambil tasnya kembali yang sudah diisi nasi dan lauk pauk oleh orang-orang yang rewang, hal ini sebagai bentuk terima kasih karena telah datang menyumbang.³

Tradisi nyumbang dapat ditemui pada masyarakat yang menyelenggarakan hajatan seperti: kelahiran, sunatan, perkawinan/hajat mantu, dan kematian. Pada masyarakat Jawa, nyumbang bukan lagi menjadi suatu tradisi tapi lebih kepada suatu bentuk rasa tanggung jawab individu untuk memberikan bantuan kepada yang lain. Nilai-nilai yang terdapat dalam tradisi nyumbang, menjadi salah satu penguat hubungan seorang anggota masyarakat terhadap saudaranya, tetangganya, rekan kerjanya, atau anggota masyarakat

³ Ratih Purwati Ningsih dan Wirdanengsih Wirdanengsih, "Orang Minangkabau dalam Tradisi Rewang dan Nyumbang," *Culture & Society: Journal Of Anthropological Research* Vol. 4, No. 1 (2022), 56.

lainnya. Masyarakat akan merasa tenang dan bangga apabila dapat membantu orang lain

yang sedang membutuhkan.⁴

Menurut Max Weber mengklasifikasikan rasionalitas manusia ke dalam empat tipe yaitu, salah satunya *traditional rationality* (rasionalitas tradisional) bertujuan untuk memperjuangkan tradisi atau nilai-nilai yang dianut dalam masyarakat selama masyarakat itu berada. Hal tersebut mempertahankan suatu kebudayaan atau nilai-nilai yang diyakini dan ditekuni ketika individu melakukan tindakan tersebut. *Rasionalitas tradisional* tindakan atau kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat telah menjadi darah daging. Kebiasaan tersebut telah terjadi turun-temurun dari nenek moyang serta kebiasaan yang telah diwariskan dan perlu adanya legalitas atau pembenaran untuk dipegang oleh masyarakat setempat. Tindakan tradisional ini dilakukan secara sadar dan direncanakan dengan matang untuk menjalankan suatu keyakinan mereka.⁵

Tradisi biasanya didefinisikan sebagai cara mewariskan pemikiran, kebiasaan, kepercayaan, kesenian dari generasi ke generasi/ dari leluhur ke anak cucu secara lisan.⁶ Tradisi pada dasarnya merupakan bagian dari kebudayaan yang hadir dari hasil karya manusia yang dilakukan secara berulang dan sewaktu-waktu tertentu.

Setiap masyarakat madani tentunya memiliki kepercayaan yang dijadikan satu pedoman hidup dan diyakini. Kepercayaan tersebut mempengaruhi setiap manusia sebagai individu. Selain kepercayaan agama,

⁴ Siti Khoerotul Khasanah, Jarot Santoso, dan Sulyana Dadan, "Konflik dalam Tradisi Nyumbang (Studi Tradisi Nyumbang dengan Sistem Pinggelan di Desa Plana Kecamatan Somagede Kabupaten Banyumas)," *Jurnal Interaksi Sosiologi*. Vol.2, No. 1 (2022), 17.

⁵ Indraddin dan Irwan, *Strategi dan Perubahan Sosial*, Cet. 1, (Yogyakarta: Deepublish, 2016), 20.

⁶ Hengki Armez Hidayat, Wimrayardi, dan Agung Dwi Putra, "Seni Tradisi dan Kreativitas dalam Kebudayaan Minangkabau," *Musikolastika: Jurnal Pertunjukan & Pendidikan Musik* Vol. 1, No. 2 (2019), 68, <http://jumpa.ppj.unp.ac.id/index.php/musikolastika/article/view/26/12>.

kehidupan bermasyarakat juga dipengaruhi oleh suatu kebiasaan. Kebiasaan yang terstruktur membentuk

suatu tradisi. Dengan banyaknya tradisi yang tumbuh dalam satu tatanan masyarakat membentuk suatu kebudayaan dan menjadi identitas diri, suku, bahkan bangsa. Tradisi-tradisi tersebut baik yang kompleks ataupun yang sederhana dipelihara dan dilestarikan oleh masyarakat hingga membentuk sistem yang dijadikan pedoman ideal pelaksanaan.

Hal ini sebagai akibat dari pesatnya modernisasi yang dalam batas-batas tertentu telah mengubah cara hidup masyarakat Indonesia yang masyarakatnya dahulu terkenal dengan keragaman dan kekayaan seni dan budaya tradisionalnya sesuai dengan keragaman masing-masing etnik. Salah satu warisan dari kebudayaan yang ada dalam masyarakat adalah tradisi. Tradisi biasanya sebagai sebuah hal yang dilaksanakan turun temurun oleh suatu kelompok masyarakat.⁷ Kebiasaan dan kepercayaan kelompok. Pergulatan internal antara keinginan untuk menerima keberadaan tradisi terbaru yang menawarkan kesederhanaan dan kesenangan serta selalu menggetarkan dan menggiurkan terjadi dalam kehidupan masyarakat yang mengalami guncangan modernisasi tersebut sebagai kenyataan yang tak terhindarkan.

Seorang mukmin tidak boleh percaya bahwa dia bisa bertahan hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Tidak peduli seberapa mengagumkan dan

⁷ Ardi Afriansyah dan Trisna Sukmayadi, "Nilai Kearifan Lokal Tradisi Sedekah Laut dalam Meningkatkan Semangat Gotong Royong Masyarakat Pesisir Pantai Pelabuhan Ratu," *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial* Vol. 3, No. 1 (2022), 35, <https://journals2.ums.ac.id/index.php/sosial/index>.

kuatnya seorang pria, dia akan selalu membutuhkan orang lain. Seorang Muslim perlu menyadari kekurangan dan keterbatasannya sendiri. Wawasan ini akan

memotivasi dia untuk selalu menjaga hubungan baik dengan tetangganya dan melakukan yang terbaik untuk meringankan masalah mereka.⁸

Di dalam tradisi nyumbang memiliki beberapa sebutan berbeda disetiap daerahnya diantaranya biasa disebut dengan istilah tradisi *Meretan* dan *Tenong* untuk daerah Banten. Dalam segi maknanya pun tidak begitu jauh. Perlu diketahui memberi atau menyumbang ialah menyetorkan sejumlah objek ekonomi kepada si pemilik hajatan, di kalangan petani, nyumbang dapat dilakukan dengan memberi beras atau hasil tani lainnya. Contohnya keluarga A nyumbang tiga gantang beras saat keluarga B menikahkan putranya. Maka akan terasa hasil secara sosial dan ekonomi bagi keluarga B untuk juga menyumbang tiga gantang beras, ketika di kemudian hari keluarga A mengadakan hajatan sunatan putranya. Besaran nyumbang ini bahkan harus dicatat dan menjadi rekaman jumlah beras (*dimensi ekonomi*) harus terbayarkan, dalam kesempatan hajatan kekeluargaan (*dimensi sosial*). Jika dilihat dari sudut pandang ekonomis nyumbang seolah-olah untuk melakukan investasi. Semakin sering sebuah keluarga nyumbang makin aktif secara sosial. Maka kesempatan ia mendapatkan “*kembalian*” yang pantas di kemudian hari juga makin besar. Disisi lain

⁸ Fathiy Syamsuddin Ramadlan An-Nawiy, *Fiqih Bertetangga*, (Bogor: Al Azhar Fresh Zone Publishing, 2018), 41.

keluarga yang mengadakan hajatan secara mendadak membutuhkan sumbangan dana untuk melangsungkan hajatan.⁹

Maka tradisi *Meretan* (kondangan panci beras) merupakan nama lain dari *nyumbang* yang dimana ibu-ibu kondangan dengan membawa panci (sebutan rantang dalam Bahasa sunda) dengan berisikan beras, kue, minyak, kopi, gula dan lainnya. Lalu ditulis oleh panitia/pelawari dalam buku kondangan/buku sambung orang yang punya hajat. Sedangkan *Tenong* adalah wadah untuk membawa atau menyimpan makanan yang terbuat dari plastik, logam atau anyaman bambu. Masyarakat membawa tenong berisi beras ke tempat acara.¹⁰ Selanjutnya oleh pemilik acara hajatan, beras dalam tenong tersebut akan ditukar dengan “sekul adang”, “rabeg”, “iwak ayam”, telur, mie/bihun, “sambel burog”, “gembleng”, “bugis”, “apem”, “tape ketan”, “awug-awug” dan lainnya yang dibawa pulang.

Banyaknya tradisi yang telah berakulturasi dengan budaya dan ajaran dari luar dan mengarahkan pada pemikiran. Apakah tradisi-tradisi yang dilakukan masyarakat saat ini masih sesuai dan benar mengandung nilai keIslaman?. Apalagi seperti kita ketahui tradisi tersebut sudah banyak melalui zaman dan peradaban. Banyak masyarakat madani sekarang yang hanya melestarikan tanpa mengerti makna dan nilai dalam suatu tradisi.

⁹Hokky Situngkir, *Kode-Kode Nusantara*, (Jakarta Selatan: Expose, 2016), 63-64.

¹⁰ Rijal Umami, “Budaya Kondangan di Cilegon Nganggo Tenong,” *Fakta Banten Online*, last modified 2018, accessed April 5, 2023, <https://faktabanten.co.id/cilegon/budaya-kondangan-di-cilegon-nganggo-tenong/>.

Pendidikan sebagai transformasi budaya diartikan sebagai kegiatan pewarisan budaya dari satu generasi ke generasi yang lain. Pendidikan adalah upaya memberikan pengetahuan dasar sebagai bekal hidup. Pengetahuan dasar untuk bekal hidup yang dimaksudkan di sini adalah kebudayaan. Peran pendidikan Islam dapat memberi kontribusi nyata dalam internalisasi nilai-nilai budaya.¹¹

Pendidikan Islam merupakan suatu proses pembentukan akhlak mulia, mengembangkan nilai-nilai kemanusiaan, persuasif serta halus, pendidikan Islam harus berisi tentang nilai-nilai ketuhanan dimana nilai-nilai tersebut berdasar pada Al-Qur'an serta Hadis.¹²

Tradisi atau kearifan lokal yang menarik ada di Banten adalah tradisi *Meretan* dan *Tenong*. Pada dasarnya tradisi *Meretan* dan *Tenong* ini sudah mulai terkikis sesuai dengan adanya perkembangan zaman. Apalagi di daerah yang kota-kota, sudah jarang sekali adanya tradisi *Meretan* dan *Tenong*. Karena mereka beranggapan lebih praktis kondangan bawa amplop dibandingkan bawa beras dan lainnya. Meskipun di perkotaan sudah jarang diterapkan, akan tetapi di daerah perkampungan masih memakai tradisi *Meretan* dan *Tenong* ini.

Adakalanya di Kec. Sumur Kab. Pandeglang dan di Kec. Pontang Kab. Serang yang *Meretan* dan *Tenong* pakai Beras, Gula, Kopi, Minyak, dll ke yang

¹¹ Yunus, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Model Pembelajaran Budaya," *Al-Hasanah : Islamic Religious Education Journal* Vol. 6, No. 2 (2021), 171.

¹² Ike Septianti, Devy Habibi Muhammad, dan Ari Susandi, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Al-Qur'an dan Hadist," *FALASIFA : Jurnal Studi Keislaman* Vol.12, No. 02 (2021), 24.

punya hajat si A, maka yang kondangan si B berasumsi membantu/memberi bantuan si A yang lagi punya hajat, dan si A yang punya hajat merasa dibantu/diberi bantuan, akan tetapi si pemberi bantuan berharap dibantu kembali pada saat perayaan hajatan yang dimaksud. Karena dalam tradisi *Meretan* dan *Tenong* terdapat panitia atau orang yang ditugaskan untuk menulis barang bawaan yang dibawa oleh si pemberi bantuan atau orang yang melaksanakan meretan, yang tercatat di dalam daftar buku undangan (*buku sambung*). Sebagai *reminder*

antara kedua belah pihak, khususnya para pelaksana dan pelaku tradisi *Meretan* dan *Tenong*, serta agar proses pengembalian dana dapat dipersamakan atau sebanding. Adapun jika si penerima bantuan tidak dapat mengembalikan bantuan pada saat si pemberi bantuan melaksanakan hajatan, maka si penerima bantuan tersebut dapat mengembalikan pada momentum yang lain.

Inilah salah satu keunikan dari sistem *Meretan* dan *Tenong* pada acara hajatan tidak semua masyarakat merasa berat dengan adanya sistem *Meretan* dan *Tenong* yang ada. Mereka menganggap jika sistem *Meretan* dan *Tenong* memang sudah demikian sejak mereka lahir, dan ini merupakan suatu kebiasaan yang ada dalam kehidupan masyarakat, namun mereka juga sering mengeluh jika mendapatkan undangan acara hajatan dimana mereka harus menyumbang atau membayar kembali saat menghadirinya. Dengan keluhan-keluhan tersebut seakan-akan mereka kurang ikhlas dengan *Meretan* dan *Tenong* yang akan diberikan, padahal *Meretan* dan *Tenong* yang merupakan suatu pemberian sebagai bantuan

seharusnya diberikan dengan ikhlas. Namun jika seseorang tidak memberikan sesuai seperti apa yang diberikannya dahulu saat *Meretan* dan *Tenong*, maka orang tersebut akan dijadikan objek pembicaraan atau menjadi bahan pergunjingan oleh warga sekitar. Dengan kata lain, yang bersangkutan seperti mendapat hukum sosial dari masyarakat.

Seperti inilah fakta yang ada di lapangan. Tidak semua warga di Kec. Sumur Kab. Pandeglang dan di Kec. Pontang Kab. Serang telah mengetahui dan sadar benar tentang maksud/tujuan *Meretan* dan *Tenong* pada acara hajatan. Mereka hanya melaksanakannya sebagaimana yang telah menjadi kebiasaan masyarakat. Selain itu mereka hanya berusaha untuk selalu memenuhi hubungan timbal balik yang telah

terjalin kuat, sehingga kadang-kadang mereka tidak memahami benar tujuan dari dilaksanakannya sistem tersebut.

Dengan asumsi selain membantu tetangga atau kerabat jauh, ada juga asumsi rasa timbal balik balas jasa untuk hajatan yang akan dilakukannya. Hal seperti itu merupakan interaksi sosial masyarakat atau kekeluargaan di pedesaan sangat erat. Jadi peneliti ingin menelusuri yang berkaitan dengan bentuk dan makna tradisi *Meretan* dan *Tenong*. Serta nilai-nilai pendidikan Islam pada tradisi *Meretan* dan *Tenong*. Maka dengan ini peneliti menentukan judul penelitiannya yaitu “nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi *Meretan* dan *Tenong* di Banten (Studi di Kec. Sumur Kab. Pandeglang dan Kec. Pontang Kab. Serang)”.

B. Identifikasi Masalah

Dengan adanya penjelasan di latar belakang masalah, sehingga dapat teridentifikasi beberapa bentuk masalah penelitian terkait:

1. Kondangan panci beras/*Meretan* dan *Tenong* lebih dominan di perkampungan dibanding perkotaan, yang dimana masyarakatnya masih mengandung solidaritas yang tinggi. Hal ini sama dengan teori solidaritas sosial yang dikemukakan oleh Emile Durkheim.¹³ Bahwa solidaritas menunjuk pada suatu keadaan hubungan Antara individu / kelompok yang didasarkan pada persamaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama, yang diperkuat oleh pengalaman emosional bersama.
2. Adanya perspektif timbal balik balas jasa terhadap orang kondangan dan yang menerima kondangan atau perspektif ajang memberi dan menerima akan tetapi tidak gratis.
3. Adanya pandangan masyarakat ketika si A mengadakan hajatan dan si B kondangan, maka saat si B hajatan, si A harus membayar kembali apa yang telah diberikan si B.
4. Suka atau tidak suka masyarakat, terkait keberadaan pendapatnya tentang tradisi *Meretan* dan *Tenong* telah berkembang menjadi salah satu bentuk arisan yang wajib diikuti oleh masyarakat.

¹³ Muhammad saleh S. Ali, dkk, *Representasi Kearifan Lokal: Perspektif Teori Sosial*, Cet. 1, (Solok: Yayasan Pendidikan Cendekia Muslim, 2023), 5.

5. Tradisi *Meretan* dan *Tenong* yang dilakukan secara spontan telah dipopulerkan bahkan cenderung berubah menjadi ajang bisnis.
6. Pada tradisi *Meretan* dan *Tenong* jika tidak membayar kembali apa yang telah diberikan, maka orang tersebut akan dijadikan objek pembicaraan atau menjadi bahan pergunjangan oleh warga sekitar. Dengan kata lain, yang bersangkutan seperti mendapat hukum sosial dari masyarakat.

C. Batasan Masalah

Setelah pengenalan terkait masalah dalam penelitian, dengan ini penulis disini hanya membatasi masalah hal berikut, yaitu “nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi *Meretan* dan *Tenong* di Banten (Studi di Kec. Sumur Kab. Pandeglang dan Kec. Pontang Kab. Serang)”. Yang dimana setiap kebudayaan atau tradisi terdapat norma atau nilai yang menjadi pedoman bagi masing-masing warga masyarakat pendukungnya dalam bertingkah laku atau bergaul dengan sesamanya.¹⁴

D. Rumusan Masalah

Terdapat beberapa rincian tentang bagaimana masalah penelitian ini dirumuskan:

1. Bagaimana bentuk tradisi *Meretan* dan *Tenong* di Banten?
2. Bagaimana makna tradisi *Meretan* dan *Tenong* di Banten?

¹⁴ Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi II Pokok-Pokok Etnografi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 52.

3. Bagaimana sumber nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi *Meretan* dan *Tenong* di Banten?

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Ada tujuan penelitian khusus untuk penelitian ini, yaitu:

1. Untuk menggali dan mendeskripsikan bentuk tradisi *Meretan* dan *Tenong* di Banten.
2. Untuk menggali dan mendeskripsikan makna tradisi *Meretan* dan *Tenong* di Banten.
3. Untuk menggali dan mendeskripsikan sumber nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi *Meretan* dan *Tenong* di Banten.

Dari setiap penelitian pasti ada kegunaan penelitian. Kegunaan penelitian ada yang bersifat teoritis serta bersifat praktis. Yaitu:

1. Kegunaan teoritis
 - a. Penelitian ini mengharapkan bisa bermanfaat dan untuk sumbangsih terhadap suatu pemikiran untuk perkembangan ilmu pendidikan, terutama yang berkaitan dengan kearifan lokal/tradisi *Meretan* dan *Tenong*.
 - b. Diharapkan dapat menambah khazanah pemikiran ilmiah tradisi *Meretan* dan *Tenong* ini dapat dijadikan pertimbangan terkait penelitian lanjut.
2. Kegunaan Praktis

- a. Untuk sumber masukan para Ketua Prodi, Dosen, Mahasiswa, masyarakat dalam melestarikan budaya yang sudah ada seperti tradisi *Meretan* dan *Tenong*.
- b. Penelitian ini mengharapkan agar menjadi satu alternatif dan cara bagi para mahasiswa serta masyarakat dalam memahami tradisi *Meretan* dan *Tenong*.
- c. Hasil penelitian agar bisa sebagai informasi dan referensi dalam penelitian sehingga dapat dijadikan pertimbangan untuk penelitian lanjut.

F. Tinjauan Pustaka Terdahulu

Sebuah kajian dalam pustaka ini yaitu memuat sebuah penelitian terdahulu yang terhubung dengan penelitian sekarang. Sehingga dapat membedakan dengan karya ilmiah sebelumnya agar terhindar dari terjadinya duplikasi, sehingga peneliti dalam melakukan penelitian benar-benar menunjukkan keaslian penelitiannya. Dengan adanya nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi *Meretan* dan *Tenong* di Banten (Studi di Kec. Sumur Kab. Pandeglang dan Kec. Pontang Kab. Serang). Maka dalam penelitian terdahulunya yaitu:

1. Penelitian ini oleh Asrizal, dkk. Dengan judul “Tradisi pemberian sumbangan dalam hajatan pernikahan dalam perspektif fiqh Islam”. Fokus dari penelitian ini yaitu membahas terkait tradisi ini dalam hajatan yang sudah tertanam dalam warga dan masih tetap ada, tradisi ini pula sebagai bentuk tolong-

menolong yang telah menjadi jati diri masyarakat.¹⁵ Adapun yang membedakan penelitian penulis dengan jurnal ini yaitu bahwa periset meneliti terkait nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi *Meretan* dan *Tenong* di Banten (Studi di Kec. Sumur Kab. Pandeglang dan Kec. Pontang Kab. Serang). Adapun persamaan tulisan ini adalah sama-sama membahas tentang tradisi yang ada di masyarakat.

2. Penelitian oleh Mas'ud. Dkk. Dengan judul penelitian "*Pecoten* tradisi hajatan pernikahan dengan media undangan rokok Suku Madura Desa Pasak Piang, Kecamatan Sungai Ambawa, Kabupaten Kubu Raya". Fokus dari penelitiannya yaitu Terkait tradisi *pecoten* yang memiliki artian tersendiri. Makna tradisi *pecoten* ialah untuk mentransfer informasi bahwa mereka diundang agar bisa hadir, maka masyarakat/individu yang sudah menerima undangan wajib ke acara hajatan yang diselenggarakan.¹⁶ Adapun perbedaan penelitian penulis dengan penelitian ini yaitu bahwa periset meneliti terkait nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi *Meretan* dan *Tenong* di Banten (Studi di Kec. Sumur Kab. Pandeglang dan Kec. Pontang Kab. Serang). Adapun persamaan tulisan ini adalah sama-sama membahas tentang tradisi yang ada di masyarakat.

¹⁵ Asrizal, dkk, "Tradisi Pemberian Sumbangan dalam Hajatan Pernikahan Perspektif Fikhul Islam," *TERAJU: Jurnal Syariah Dan Hukum* Vol. 1, No. 2 (2019), 59.

¹⁶ Mas'ud, dkk, "Pecoten Tradisi Hajatan Pernikahan dengan Media Undangan Rokok Suku Madura Desa Pasak Piang, Kecamatan Sungai Ambawa, Kabupaten Kubu Raya," *Jurnal Balale' Jurnal Antropologi* Vol. 2, No. 1 (2021), 62.

3. Penelitian oleh Eko Setiawan, dengan Judul “Potret resiprositas tradisi nyumbang pada perempuan pedesaan di Desa Kalipait Banyuwangi”,¹⁷ dengan hasil penelitian menunjukkan tradisi nyumbang masih memiliki kekuatan sebagai pranata resiprositas. Tradisi nyumbang pada riset ini dilaksanakan terkait siklus kehidupan manusia (kelahiran, perkembangan, kematian). Baik penyumbang laki maupun perempuan memiliki arti penting dalam kehidupan masyarakat. Adapun perbedaan penelitian penulis dengan penelitian ini yaitu bahwa periset meneliti terkait nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi *Meretan* dan *Tenong* di Banten (Studi di Kec. Sumur Kab. Pandeglang dan Kec. Pontang Kab. Serang). Adapun persamaan tulisan ini adalah sama-sama membahas tentang tradisi yang ada di masyarakat.
4. Penelitian oleh Rina Ari Rohman & Purwanto, terkait “Makna sosial tradisi nyumbang dalam berbagai hajatan di Desa Masda Makmur” dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa 85% masyarakat Masda Makmur memaknai tradisi nyumbang sebagai resiprokal dan utang.¹⁸ Adapun perbedaan penelitian penulis dengan penelitian ini yaitu bahwa periset meneliti terkait nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi *Meretan* dan *Tenong* di Banten (Studi di Kec. Sumur Kab. Pandeglang dan Kec. Pontang

¹⁷ Eko Setiawan, “Potret Resiprositas Tradisi Nyumbang pada Perempuan Pedesaan di Desa Kalipait Banyuwangi,” *Equalita* Vol. 4, No. 1 (2022), 1.

¹⁸ Rina Ari Rohmah dan Purwanto, “Makna Sosial Tradisi Nyumbang dalam Berbagai Hajatan di Desa Masda Makmur,” *Journals of Indonesian Multidisciplinary Research* Vol. 2, No. 1 (2023), 1.

Kab. Serang). Adapun persamaan tulisan ini adalah sama-sama membahas tentang tradisi yang ada di masyarakat.

5. Penelitian oleh Dhita Mariane Perdhani Putri Manik, mengenai “Dinamika Tradisi Nyumbang pada Masyarakat (Studi Kasus: Desa Pematang Ganjang, Serdang Bedagai)”. Penelitian ini bertujuan untuk melihat adakah dinamika tradisi nyumbang yang terjadi pada masyarakat Desa Pematang. Hasil penelitian ini dapat dilihat bahwa adanya dinamika tradisi nyumbang yang terjadi pada masyarakat. Awalnya masyarakat menyumbang uang, namun sekarang ada yang menyumbang barang atau bahan-bahan kebutuhan. Serta melihat alasan masyarakat masih mempertahankan tradisi Nyumbang dalam bentuk acara hajatan, kematian, ataupun acara-acara lainnya. Tradisi ini diyakini dapat mempererat hubungan persaudaraan antar masyarakat dan menumbuhkan salah satu wujud kepedulian terhadap masyarakat tersebut.¹⁹ Adapun perbedaan penelitian penulis dengan penelitian ini yaitu bahwa periset meneliti terkait nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi *Meretan* dan *Tenong* di Banten (Studi di Kec. Sumur Kab. Pandeglang dan Kec. Pontang Kab. Serang). Adapun persamaan tulisan ini adalah sama-sama membahas tentang tradisi yang ada di masyarakat.

G. Kerangka Pemikiran

¹⁹ Dhita Mariane Perdhani Putri Manik, “Dinamika Tradisi Nyumbang pada Masyarakat (Studi Kasus: Desa Pematang Ganjang, Serdang Bedagai),” *Jurnal Indonesia Sosial Teknologi* Vol.2, No. 4 (2021), 596.

Dalam penulisan ini, penulis berusaha menggali, mendeskripsikan tentang nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam tradisi *Meretan* dan *Tenong* di Banten. Suatu tradisi yang terus dijaga dan dilestarikan masyarakat pedesaan selain untuk menjaga warisan dan menjadi suatu kebiasaan yang berkembang di masyarakat. Di dalam tradisi *Meretan* dan *Tenong* yang masih dilakukan warga setempat atau warga pedesaan sebagai salah satu menyumbang pada acara hajatan (khitan dan pernikahan), yang dimana masyarakat pedesaan (masyarakat tradisional) masih mengandung sistem solidaritas. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Emile Durkheim terkait teori solidaritas sosial bahwa:

Masyarakat modern tidak diikat oleh kesamaan antara orang yang melakukan pekerjaan yang sama, akan tetapi pembagian kerjalah yang mengikat masyarakat dengan memaksa mereka agar tergantung satu sama lain. Solidaritas menunjuk pada suatu keadaan hubungan antara individu / kelompok yang didasarkan pada persamaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama yang diperkuat oleh pengalaman emosional bersama.²⁰

Dengan demikian dalam setiap kebudayaan terdapat norma atau nilai yang menjadi pedoman bagi masing-masing warga masyarakat pendukungnya dalam bertingkah laku atau bergaul dengan sesamanya. Maka di dalamnya terdapat nilai-nilai pendidikan agama Islam yang menjadi pedoman dalam tatanan hidup bermasyarakat.²¹

Tradisi *Meretan* dan *Tenong* dalam acara hajatan memiliki arti penting

²⁰ Muhammad saleh S. Ali, dkk, *Representasi Kearifan Lokal: Perspektif Teori Sosial*, Cet. 1, (Solok: Yayasan Pendidikan Cendekia Muslim, 2023), 5.

²¹ Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi II Pokok-Pokok Etnografi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 52.

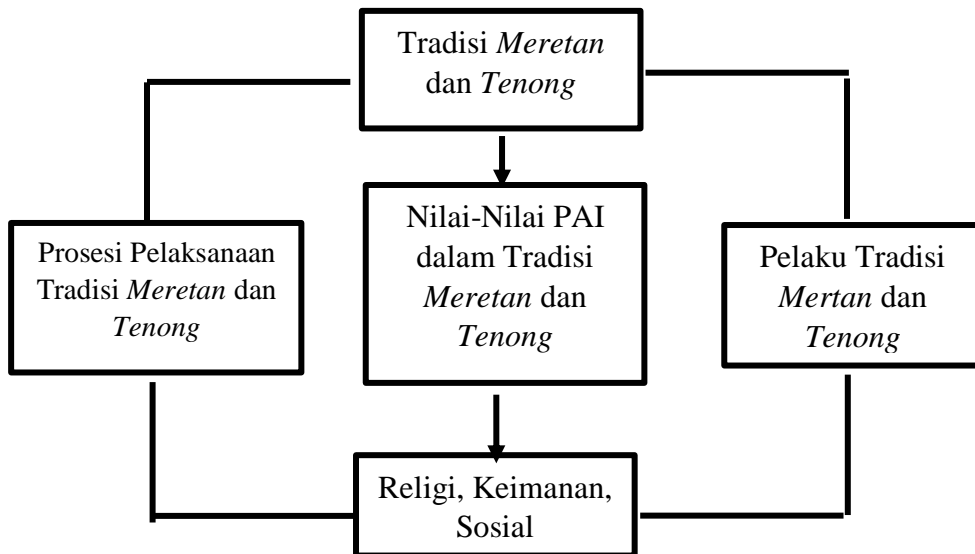
dalam kehidupan masyarakat. Perlu diketahui bahwa *Meretan* (Sebutan nyumbang dalam tradisi Sunda) ialah nyumbang dengan membawa beras, kue, minyak, kopi, gula dan lainnya, sedangkan *Tenong* (Sebutan nyumbang dalam tradisi Jawa) ialah nyumbang dengan membawa beras saja.

Pada dasarnya sistem tradisi *Meretan* dan *Tenong* ini merupakan suatu bentuk aktivitas tolong-menolong dari masyarakat yang berupa bantuan baik berupa benda, makanan pokok, dan lainnya untuk pihak yang sedang mengadakan suatu hajatan. Sesuai dengan teori fungsionalisme yang menganalogikan masyarakat layaknya seperti organisme hidup dimana memiliki bagian-bagian yang terikat secara fungsional untuk mencapai suatu tujuan bersama. Pandangan ini merupakan pengaruh dari pandangan Herbert Spencer dan Auguste Comte yang menjelaskan bahwa adanya saling ketergantungan dan keterkaitan antara satu organ tubuh dengan organ tubuh kita yang lain, dan ini dianggap sama dengan kondisi masyarakat.²² *Meretan* dan *Tenong* sebagai suatu sistem juga dapat dianalogikan layaknya seperti itu. Dalam *Meretan* dan *Tenong* terdiri dari berbagai unsur seperti pemberi, penerima, benda yang diberikan atau diterima, dan sebagainya sehingga membentuk suatu sistem yang sangat kuat dengan berbagai konsekuensi kewajiban yang harus dilaksanakan. *Meretan* dan *Tenong* yang merupakan suatu bentuk pemberian menjadi salah satu sistem yang dapat membentuk serta memperkuat keberadaan masyarakat.

²² Akhmad Rizqi Turama, "Formulasi Teori Fungsionalisme Struktural Talcott Parsons," *EUFONI: Journal of Language, Literary and Cultural Studies* Vol.2, No. 2 (2018), 58.

Guna memperjelas keterangan yang ada, berikut skema yang dapat membantu mempermudah dalam memahaminya, yaitu:

Tabel. 1.1. Bagan Kerangka Pemikiran nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi *Meretan* dan *Tenong* di Banten (Studi di Kec. Sumur Kab. Pandeglang dan Kec. Pontang Kab. Serang)



H. Sistematika Pembahasan

Pada komponen ini akan peneliti paparkan gambaran isi asal holistik tesis pada bentuk sistematika pembahasan. Adapun sistematika pembahasan tersebut adalah sebagai berikut:

Bab kesatu: Pendahuluan. Yang mencakup: Latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka terdahulu, kerangka pemikiran, sistematika pembahasan.

Bab Kedua: Kajian Teoretik Tentang Nilai-Nilai Pendidikan Islam, Tradisi *Meretan* dan *Tenong*. Meliputi: Nilai mengenai pengertian nilai, fungsi nilai, macam-macam nilai; Pendidikan Islam mengenai pengertian pendidikan, pengertian pendidikan Islam, Islam dan pendidikan, tujuan pendidikan Islam, fungsi pendidikan Islam, aspek-aspek pendidikan Islam diantaranya aspek pendidikan aqidah, aspek pendidikan ibadah, aspek pendidikan akhlak; Nilai-nilai pendidikan Islam mengenai nilai ilahiyah, nilai insaniyah; Tradisi *meretan* dan *tenong* mengenai tradisi *meretan* yaitu pengertian tradisi, tradisi *meretan*, tujuan dan manfaat tradisi *meretan*; dan tradisi *tenong* diantaranya pengertian *tenong*, fungsi tradisi *tenong*, tujuan tradisi *tenong*.

Bab Ketiga: Metodologi Penelitian. Membahas: Pendekatan dan jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, metode penelitian, data dan sumber data, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pemeriksaan keabsahan data.

Bab Keempat: Hasil Penelitian dan Pembahasan. Meliputi: Deskripsi hasil penelitian mengenai bentuk tradisi *meretan* dan *tenong* di Banten, makna tradisi *meretan* dan *tenong* di Banten, sumber nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi *meretan* dan *tenong* di Banten, dan pembahasan hasil penelitian.

Bab Kelima: Penutup. Terdiri dari: Simpulan; implikasi; dan saran-saran.